

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara Indonesia termasuk individu berkebutuhan khusus. Seperti yang diatur pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 yang menunjukkan bahwa individu yang berkebutuhan khusus tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 ditemukan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan (“Sekolah inklusi dan pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi, Kemendikbud”, 2017).

Hal tersebut menyebabkan pemerintah memperluas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 pasal 1). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa peserta didik yang berhak menerima pendidikan inklusi mencakup “tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya”.

Terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi diantaranya Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Aceh, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan (“Kemendikbud minta semua sekolah menerima anak berkebutuhan khusus”,

2014). Jakarta merupakan salah satu kota yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah inklusi di kota-kota lainnya di Indonesia (Muzdalifah & Billah, 2017). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah siswa berkebutuhan khusus di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2017 yaitu 3.200 siswa (<https://lokadata.beritagar.id>). Pada periode 2014 dan 2015, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mewajibkan bagi seluruh Sekolah Dasar Negeri untuk mengimplementasikan inklusi, sehingga wajib untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kuota lima persen (“Sekolah negeri wajib terima murid berkebutuhan khusus”, 2013). Dari data Dinas Pendidikan DKI Jakarta pada tahun 2015, ditemukan Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak mengimplementasikan pendidikan inklusi yaitu sebanyak 258 sekolah. Dari jumlah sekolah inklusi, Sekolah Dasar Negeri memberikan peluang bagi seluruh masyarakat untuk mudah dijangkau dalam memenuhi pendidikan dan rendahnya biaya yang dikeluarkan (Olyvia, 2017).

Dalam penyelenggaran sekolah inklusi terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru (Pratiwi, 2015). Hal tersebut dikarenakan tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit dan tidak mudah untuk dikerjakan. Guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar di sekolah inklusi (Prastadila., & Paramita, 2013). Guru yang mengajar sekolah inklusi menganggap dirinya tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, sehingga memunculkan sikap menolak dan keyakinan yang lemah akan pendidikan inklusi (Pujaningsih, 2011). Hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan guru dan perlakuan guru (Pavri & Luftig; Cook, 2000, dalam Pujaningsih, 2011). Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa terdapat kesenjangan antara keyakinan yang dimiliki guru ketika diharuskan mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Keyakinan bahwa guru mampu untuk menjalani tugasnya dalam konteks psikologi dikenal dengan efikasi guru. Efikasi guru merupakan salah satu hal yang berperan penting untuk memperbaiki prestasi akademik siswa serta membuat kelas inklusi menjadi lebih efektif (Berry, 2006). Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977), bahwa efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah keyakinan individu dapat berhasil menguasai atau menekuni sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri guru dapat mempengaruhi baik dari jenis lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012). Alat ukur efikasi guru yang digunakan adalah *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) dari Sharma, Loreman dan Forlin (2012) yang digunakan untuk mengetahui seberapa yakin guru ketika dihadapkan dengan pendidikan berbasis inklusi yang telah digunakan di Negara Canada, Australia, Hong Kong dan India. TEIP terbagi dalam 3 indikator yaitu efikasi dalam pengajaran inklusi (*Efficacy to use inclusive instructions*), Efikasi dalam kerja sama (*Efficacy in collaboration*), serta Efikasi dalam mengelola perilaku (*Efficacy in managing behavior*).

Dalam Islam, keyakinan (efikasi diri) merupakan kekuatan sebagai pendorong utama mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahmayulis, 2010). Sebab dengan adanya keyakinan yang dimiliki membuat individu menjadi bersemangat dan akan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan apa yang diinginkan (Septianisa, 2014). Penjelasan tersebut diperkuat oleh firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Apabila seseorang menginginkan sesuatu, maka mereka harus melakukan suatu usaha secara aktif dan nyata (Shihab, 2016). Allah SWT tidak akan memberikan ujian melewati batas kemampuan umatnya. Apabila umatnya dapat melewati ujian yang diberikan maka dirinya sendiri yang dapat merubah keadaannya mejadi lebih baik (Septianisa, 2014). Untuk melewati ujian tersebut maka diperlukannya keyakinan dari individu untuk menyelesaikan persoalan, tugas ataupun cobaan yang Allah SWT berikan (Septianisa, 2014).

Dalam konteks pengajaran, teori *self-efficacy* Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan sejumlah usaha yang dilakukan guru dalam kinerja dan ketekunan guru untuk melakukan tugas yang menantang (Pajares, 1996

dalam Mi-Hwa, Dimiter, Ajay, & Gichuru, 2016). Dalam konteks pendidikan inklusi, guru dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa akan mengajar secara lebih efektif di kelas, apabila efikasi guru rendah maka guru hanya dapat sedikit melibatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas (Sharma, Loreman, & Forlin, 2012). Penelitian Hashim, Ghani, Ibrahim, dan Zain, (2014) menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Hal ini dikarena adanya permasalahan yang dialami guru di sekolah inklusi, yaitu guru merasa tidak yakin dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Ketika guru tidak merasa yakin dengan kemampuannya dalam menanganisiswa, maka proses pembelajaran siswa inklusi akan tidak terpenuhi secara maksimal (Hashin, dkk., 2014).

Salah satu yang membentuk efikasi guru dalam menjalani pendidikan inklusi menjadi lebih baik ketika berada di kelas adalah sikap guru (Baker & Zigmond, 1995 dalam Klassen & Chiu, 2010). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah disposisi guru dalam merespon dengan suka ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki (Ajzen, 2005; Mahat, 2008). Dalam pendidikan inklusi, adanya sikap yang dimiliki guru ketika mengajar di kelas inklusi yaitu guru memandang jenis kebutuhan khusus siswa mempengaruhi cara mengajar. Namun, ada guru yang percaya bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan (Elisa & Wrastari, 2013). Sikap yang ditunjukkan guru tersebut akan mempengaruhi penerimaan bagi siswa berkebutuhan khusus oleh teman-temannya (Paris, 2000 dalam Pratiwi, 2015).

Alat ukur sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang digunakan adalah *Multi-dimensional Attitude toward Inclusive Education Scale* (MATIES) yang dikembangkan oleh Mahat (2008) untuk mengetahui sikap guru ketika berada di kelas inklusi. Alat ukur MATIES merupakan alat ukur yang memiliki tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif yang dikembangkan dari definisi sikap guru berdasarkan teori sikap oleh Ajzen (2005). Dimensi kognitif (*cognitive*) merupakan komponen dari suatu sikap yang menunjukkan adanya persepsi, pengetahuan, pemikiran yang dimiliki oleh guru mengenai pendidikan inklusi dan keberadaan

anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dimensi afektif (*affective*) merupakan komponen dari suatu sikap yang tercermin dalam suatu komponen berdasarkan dari perasaan dan emosional yang guru miliki terhadap pendidikan inklusi dan siswa berkebutuhan khusus. Dimensi konatif (*behavioural*) merupakan komponen dari suatu sikap yang memiliki kecenderungan perilaku, niat, komitmen, dan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus atau tindakan yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru dengan inisial I dari SDN Kelapa Gading Timur 03 Pagi menunjukkan bahwa guru masih memiliki hambatan dalam mengajar seperti kurang memiliki rasa percaya diri untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus karena merasa sebelumnya hanya mengajar siswa reguler, sehingga ketika menangani siswa berkebutuhan khusus merasa kurang mampu untuk menerapkan pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus. I merasa masih belum terbiasa menyesuaikan model pembelajaran dengan berbagai keadaan siswa berkebutuhan khusus. I juga mengatakan bahwa pelatihan yang diberikan pemerintah belum cukup memadai, sehingga masih merasa pemahamannya mengenai cara memperlakukan siswa berkebutuhan khusus serta cara menyampaikan materi masih belum maksimal. I juga terkadang merasa jengkel apabila harus mengajar siswa dengan beragam kebutuhan khusus di sekolah inklusi karena kebanyakan guru memiliki latar belakang PGSD bukan pendidikan luar biasa (PLB). I juga merasa mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga ketika mengajar tidak semua murid di kelas dapat ditangani dengan mudah.

Adapun kendala lain yang dimiliki guru ditemukan berdasarkan wawancara dengan guru SA dari SDN Cipinang Melayu 05 Pagi, guru masih merasakan kesulitan untuk menyesuaikan kurikulum dan model pembelajaran yang diharuskan menyesuaikan dengan berbagai keadaan siswa berkebutuhan khusus. SA juga merasa bahwa karena tidak terbiasa menangani siswa berkebutuhan khusus, ketika dihadapi dengan siswa berkebutuhan khusus maka lebih membuatnya merasa lebih cepat lelah dan menjadi lebih emosi (marah dan kesal). SA menjelaskan bahwa ketika proses belajar-mengajar di kelas SA sulit untuk melibatkan siswa

berkebutuhan khusus secara maksimal di kelas, hal ini kurangnya pemahaman yang dimiliki guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tampak kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki guru dan memiliki kesulitan ketika menyesuaikan kurikulum dan model pembelajaran. Hal ini merefleksikan sikap guru dalam dimensi kognitif. Dari aspek afektif guru memiliki kesulitan mengontrol perasaan emosi (kesal, jengkel dan mudah marah) yang dimiliki ketika berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Adapun pada aspek konatif guru memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam melibatkan siswa selama proses belajar-mengajar di pendidikan inklusi.

Berdasarkan penjelasan dari fenomena-fenomena terkait sikap guru dan efikasi guru terhadap pendidikan inklusi, ditemukan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya yang mengkaji sikap guru dengan efikasi guru. Penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Yada dan Hannu (2017) serta Emam dan Mohamed (2011) di Mesir menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi berperan terhadap pembentukan efikasi guru, hasil ini dikarenakan ketika guru memiliki persepsi dan komitmen untuk menangani siswa berkebutuhan khusus maka guru akan memiliki perasaan yakin untuk menerapkan pendidikan inklusi. Namun, penelitian di Pakistan oleh Sharma, Shaukat, dan Furlonger (2014) mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif sikap guru dengan efikasi diri guru, hubungan negatif disebabkan karena sikap yang ditunjukkan oleh guru menjadi lebih positif, namun *self-efficacy* guru yang ditunjukkan sangat rendah pada pendidikan inklusi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan perbedaan hasil yang ditemukan dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran sikap guru terhadap pendidikan inklusi berdasarkan aspek kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar Negeri inklusi yang berada di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu meneliti sikap guru terhadap pendidikan inklusi sebagai satu kesatuan, tetapi sikap guru terhadap pendidikan inklusi terdiri dari komponen-komponen yang berdiri sendiri (tidak dalam skor total menyeluruh). Peneliti ingin meneliti lebih mendalam agar dapat mengidentifikasi dimensi sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang memprediksi efikasi guru dengan lebih tepat.

Selain itu, guru di Sekolah Dasar Negeri inklusi dijadikan sebagai populasi, karena besarnya jumlah populasi Sekolah Dasar Negeri inklusi di Jakarta yang menjadikan Jakarta sebagai contoh bagi daerah lain untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi dan adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan Sekolah Dasar Negeri di Jakarta untuk menerima siswa berkebutuhan khusus.

1. 2. Identifikasi Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Apakah terdapat peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta?
- b. Bagaimana peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta menurut tinjauan Islam?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta.
- b. Mengetahui peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta menurut tinjauan Islam.

1. 4. Manfaat

1. 4.1. Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada anak berkebutuhan khusus dari segi pelaksanaan pendidikan inklusi terkait mengenai keyakinan guru dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang sesuai dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

1. 4.2. Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru untuk mengetahui pentingnya memiliki keyakinan guru terhadap anak berkebutuhan khusus ketika diharuskan mengajar di sekolah inklusi.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan keyakinan guru saat menghadapi anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan nantinya dapat dijadikan pertimbangan sekolah dalam memberikan pembinaan guru selama penerapan pendidikan inklusi.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait keyakinan guru, sehingga nantinya dapat menambah informasi untuk membuat program ataupun kebijakan terkait pendidikan inklusi di Jakarta.
- d. Bagi Psikolog Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait keyakinan guru dari adanya sikap guru. Apabila sikap guru pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif terbukti signifikan berkontribusi dalam pembentukan keyakinan guru dapat dijadikan sebagai acuan bagi psikolog untuk mengembangkan atau melaksanakan program terkait pendidikan inklusi.

KERANGKA BERPIKIR

Fenomena:

- Dari data Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015. Sekolah Dasar (SD) mengimplementasikan pendidikan inklusi yaitu sebanyak 258.
- Guru Sekolah Dasar Negeri wajib untuk mengimplementasi pendidikan inklusi.
- guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar di sekolah inklusi (Prastadila., & Paramita, 2013).
- Guru yang mengajar pada sekolah inklusi menganggap dirinya tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus sehingga memunculkan sikap menolak serta keyakinan yang lemah akan adanya pendidikan inklusi (Pujaningsih, 2011).
- Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan antara keyakinan yang dimiliki guru dengan perasaan mampu untuk mengajar berdasarkan dari pengetahuan dan keterampilan guru ketika berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas.

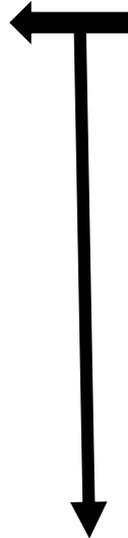


Efikasi Diri Guru

- Efikasi guru merupakan salah satu hal yang berperan penting untuk memperbaiki prestasi akademik siswa serta membuat kelas inklusi menjadi lebih efektif dengan adanya keyakinan yang harus dimiliki guru ketika berada di kelas inklusi (Berry, 2006)
- Menurut Bandura (1997), efikasi diri guru dapat mempengaruhi baik dari jenis lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi

- Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah disposisi guru dalam merespon dengan suka ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki (Ajzen, 2005; Mahat, 2008).



Apakah terdapat peran sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif, konatif terhadap efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta?